

**THE INCREASE OF NATIONALISM ATTITUDE AND LEARNING
ACHIEVEMENT BY COOPERATIVE LEARNING MODEL
TYPE OF STAD SOCIAL STUDIES¹⁾**

Sri Subyakti²⁾, Adelina Hasyim³⁾, Sulton Jasmi⁴⁾

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
Jln. Soemantri Brojonegoro No. 1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145
Telp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624
E-mail: srisubyakti@yahoo.com
HP 081369560386

Abstract : The Increase Of Nationalism Attitude And Learning Achievement By Cooperative Learning Model Type Of Stad Social Studies. The increase of nasionalism attitude and learning achievement by cooperative learning model type of STAD social studies. The purposes of this research were to describe (1) planning of learning implementation, 2) learning implementation, 3) evaluation system, and 4) increasing nationalism attitude, 5) increasing learning achievement of social studies through Cooperative Learning model of STAD type. This research was a classroom action research by three cycles. Each cycle from planning, acting, observasing and reflecting. Data was gained by observation and test. Data was analyzed by qualitative and quantitative. The result of this research were : 1) lesson plan was made based on analysis of student learning needs, determining indicator of knowledge and nationalism attitude, the third cycle was 4,7; 2) learning implementation was material presentation briefly, group learning activity, examining the result of group activity, working individually, examining the test result and group awards, the third cycle was 85,45; 3) learning assessment system for cognitive domain with test, and for affective domain nationalism attitude with observation sheet, the result was 85%; 4) change in nationalism attitude of learning has changed from the first cycle to the third cycle reached 83,60; 5) completeness achievement the increasing of the average 71,05% to 85,45%.

Key word : cooperative learning STAD, nationalism attitude, learning achievement

Abstrak : Peningkatan Sikap Nasionalisme Dan Prestasi Belajar Melalui Model Cooperative Learning Tipe Stad Dalam Pembelajaran Ips Kelas V SD Negeri 1 Metro Barat. Tujuan penelitian ini untuk mendiskripsikan: (1) penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, (2) pelaksanaan pembelajaran, (3) sistem evaluasi, (4) peningkatan sikap nasionalisme, dan (5) peningkatan prestasi belajar IPS melalui model *Cooperative Learning* tipe STAD di SDN 1 Metro Barat. Metode penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas dengan tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan tes. Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) RPP dibuat sesuai analisis kebutuhan belajar siswa, menentukan indikator atau tujuan pembelajaran yang memenuhi aspek pengetahuan dan sikap nasionalisme, hasil

penilaian siklus ke tiga 4,7 kategori sangat baik. (2) Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan persiapan pembelajaran, penyajian materi secara singkat, kegiatan belajar kelompok, pemeriksaan hasil kegiatan kelompok, mengerjakan soal secara individual, pemeriksaan hasil tes, dan penghargaan kelompok, hasil penilaian siklus ke tiga 85,45 kategori “sangat baik”; (3) Sistem penilaian, untuk ranah kognitif dengan soal tes pilihan ganda, dan untuk ranah afektif sikap nasionalisme melalui lembar observasi. Penilaian memenuhi kriteria valid, reliabel dengan hasil 85% tuntas secara klasikal.; (4) Terjadi perubahan sikap nasionalisme siswa dalam pembelajaran, pada siklus ke tiga mencapai 83,60 (sangat baik).; (5) Prestasi ketuntasan meningkat, peningkatannya dari rata-rata 71,05% menjadi 85,45% (meningkat 14,40%).

Kata kunci: *cooperative learning* STAD, prestasi belajar, sikap nasionalisme

PENDAHULUAN

Pendidikan IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut; (1). Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya (2). Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial (3).Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan (4). Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global. (Permendiknas No. 22 tahun 2006).

Materi pelajaran pendidikan IPS Sekolah Dasar (SD) dibagi menjadi dua bagian, yaitu materi sejarah dan materi pengetahuan sosial. Materi pengetahuan sosial meliputi

lingkungan sosial, geografi, ekonomi, dan politik atau pemerintahan sedangkan cakupan materi sejarah meliputi sejarah lokal dan sejarah nasional. Tujuannya adalah untuk mengembangkan pengetahuan siswa dan keterampilan dasar yang akan digunakan dalam kehidupannya serta meningkatkan rasa nasionalisme dari peristiwa masa lalu hingga masa sekarang agar para siswa memiliki rasa kebanggaan dan cinta tanah air, (Sapriya, 2009: 43).

Standar Kompetensi Pendidikan IPS SD Kelas V semester genap “Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia” Kompetensi ini dianggap penting agar siswa dapat memahami sejarah yang dilalui oleh bangsa Indonesia sehingga dapat menumbuhkan sikap untuk menghargai jasa para pahlawan serta memotivasi siswa untuk menumbuhkan sikap nasionalisme atau bangga terhadap bangsanya sendiri. Materi Sejarah dalam IPS memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam

pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa nasionalisme dan

Untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan IPS maka perlu didukung oleh iklim pembelajaran yang kondusif. Iklim pembelajaran yang dikembangkan oleh guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran dan kegairahan belajar siswa (Wahab, 2007: 27). Kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh ketepatan guru dalam memilih serta menggunakan model pembelajaran. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan guru dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan pembelajaran mata pelajaran IPS Kelas V SDN 1 Metro Barat mengindikasikan bahwa kualitas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun guru kurang baik, nilai rata-rata seluruh komponen RPP sebesar 2,3 atau klasifikasi kurang baik, hal ini sangat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran, karena pada dasarnya proses pembelajaran merupakan implementasi RPP (Depdiknas 2007: 14). Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang baik harus berdasarkan pada RPP yang kualitasnya juga baik.

Hasil pengamatan proses pelaksanaan pembelajaran materi perjuangan bangsa mencapai kemerdekaan IPS kelas V dengan menggunakan format Instrumen Penilaian Kemampuan Guru (IPKG 2) nilai rata-rata seluruh komponen 2,38 kategori kurang baik, menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sesuai dengan

cinta tanah air.

yang diharapkan, terlihat dari: (1) aspek menyediakan alat bantu pembelajaran dan sumber belajar yang diperlukan sangat kurang, guru belum mempersiapkan media yang sesuai dengan materi pembelajaran; (2) aspek menggunakan alat bantu/media pembelajaran sesuai tujuan, siswa, situasi dan lingkungan sangat kurang, dengan kata lain guru belum menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran; (3) aspek menggunakan pertanyaan dan respon siswa dan memicu keterlibatan siswa sangat kurang sehingga siswa pasif, dengan kata lain aktivitas dalam proses pembelajaran rendah; (4) aspek mengembangkan hubungan antar pribadi yang sehat dan serasi dan aspek membantu siswa menyadari kelebihan dan kekurangannya sangat kurang sehingga dalam pembelajaran belum terjadi interaksi timbal balik yang sehat dan dinamis; (5) aspek menerapkan model *cooperative learning* tipe STAD, dimana guru belum melakukan; dan (6) aspek melaksanakan penilaian selama proses pembelajaran karena guru belum melakukan penilaian proses selama pembelajaran berlangsung; (7) aspek Keefektifan pembelajaran belum efektif. Secara umum pembelajaran yang dilaksanakan masih berlangsung konvensional (didominasi metode ceramah) dengan menempatkan posisi guru sebagai sentral kegiatan (*teacher centered*). Penilaian hasil pembelajaran yang dilakukan juga belum menggunakan prosedur dan teknik yang benar, sebagaimana dipersyaratkan dalam standar penilaian pendidikan.

Sikap nasionalisme siswa di SDN 1 Metro Barat belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Hal ini dapat dilihat dari perolehan rata-rata nilai afektif relatif rendah semester genap untuk kelas V. Berdasarkan data dilapangan hasilnya belum optimal. Rendahnya sikap nasionalisme ini diduga akibat kualitas proses pembelajaran hanya berorientasi pada pengetahuan (kognitif) saja, guru belum mengintegrasikan sikap nasionalisme dalam pembelajaran IPS. Hal ini mengakibatkan bahwa prestasi belajar siswa rata-rata hanya 45% yang mencapai KKM (70).

Mencermati hasil survei prapenelitian dan melihat kenyataan di atas, perlu upaya untuk membantu meningkatkan sikap nasionalisme dan prestasi belajar IPS siswa kelas V SDN 1 Metro Barat dengan melaksanakan pembelajaran melalui model *Cooperative learning* tipe STAD. Model ini sangat mudah diterapkan dan paling sederhana dalam penerapannya dibandingkan model *cooperative learning* lainnya. Siswa akan lebih mudah dalam menemukan dan menangani konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Siswa yang berkemampuan rendah mendapat kesempatan untuk dibimbing oleh temannya yang memiliki wawasan yang lebih tinggi, sedangkan siswa yang lebih tinggi kemampuannya mempunyai kesempatan untuk menjadi tutor sehingga pemahamannya menjadi lebih baik lagi, (Slavin, 2005: 41).

Pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe

STAD mampu meningkatkan prestasi dan sikap nasionalisme siswa, ditunjukkan oleh I Made Budiana, (2014) melakukan penelitian tentang penerapan model STAD sebagai upaya peningkatan kesadaran nasionalisme pada siswa Kelas XI IPB 1 SMA Karya Wisata Singaraja. Hasil penelitian memberi kesimpulan bahwa dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas sebanyak 2 siklus: (1) Nilai kesadaran nasionalisme siswa, skor rata-rata 74,00% pada siklus I dan 95,00% pada siklus 2, dari siklus I ke siklus II meningkat 21,00%. (2) Aktivitas yang menunjukkan sikap kesadaran nasionalisme siswa berdasarkan hasil observasi dan analisis data diperoleh hasil aktivitas siswa pada siklus I 11% termasuk katagori cukup sadar nasionalisme, pada siklus II 12,34% termasuk kedalam kategori sadar nasionalisme.

Teori belajar yang mendukung model *cooperative learning* tipe STAD Teori belajar Vygotsky memberi penekanan pada hakikat sosiokultural dari pembelajaran. Vygotsky menyatakan bahwa pembelajaran terjadi apabila peserta didik bekerja atau belajar dalam *zone of proximal development*. *Zone of proximal development* merupakan celah antara *actual development* dan *potensial development*, dimana antara apakah seorang anak dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang dewasa dan apakah seorang anak dapat melakukan sesuatu dengan arahan orang dewasa atau kerjasama dengan teman sebaya. Pembelajaran dengan tutor sebaya dilakukan atas dasar bahwa ada sekelompok siswa yang lebih mudah bertanya, lebih terbuka

dengan teman sendiri dibandingkan dengan gurunya. (Gunawan, Bakti

Model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD menggunakan desain pembelajaran ASSURE merupakan salah satu model yang dapat menuntun pembelajar secara sistematis untuk merencanakan proses pembelajaran untuk meningkatkan sikap nasionalisme dan prestasi siswa. Sikap nasionalisme merupakan kesetiakawanan warga negara kepada bangsanya. Seorang yang berjiwa nasionalis apabila ia mengenal dan menghormati dan menghargai para tokoh pejuang kemerdekaan, simbol-simbol pemersatu bangsa, (Soemardjan 2000: 22). Materi yang diajarkan dalam penelitian ini “Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia”, maka indikator sikap nasionalisme yang dikembangkan meliputi ; (1) disiplin mengikuti pembelajaran dengan penuh semangat; (2) berkeinginan meneruskan cita-cita pahlawan dengan belajar giat dan sungguh-sungguh; (3) dapat menjelaskan nama-nama pahlawan nasional; (4) Dapat menghargai hasil karya pahlawan, dan (5) mampu menyebutkan semboyan-semboyan pahlawan nasional. Sikap nasionalisme yang baik diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Prestasi belajar merupakan indikator adanya derajat perubahan perilaku siswa. (Hamalik 2005: 159).

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran IPS dengan cara

2013: 11).

mendiskripsikan secara preskriptip: (1) Rencana pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe STAD; (2) Pelaksanaan proses pembelajaran IPS dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe STAD; (3) Sistem penilaian pembelajaran IPS; (4) Peningkatan sikap nasionalisme siswa dalam pembelajaran IPS kelas V SDN 1 Metro Barat; (5) Peningkatan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS kelas V SDN 1 Metro Barat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti berkolaborasi dengan teman sejawat di dalam kelas melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga prestasi belajar siswa menjadi meningkat (Wardhani, 2007 : 4). Penelitian dilakukan menggunakan tiga siklus dan setiap siklus terdiri atas empat tahapan kegiatan yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*act*), observasi (*observe*) dan refleksi (*reflect*) (Hopkins (1993: 81). Teknik pengumpulan data dengan observasi dan tes. Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada kelas Va dan Vb SDN 1 Metro Barat, berjumlah 55 orang yang terdiri dari 28 siswa kelas Va dan 27 siswa kelas Vb. Indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) RPP mencapai nilai $\geq 3,5$ (kategori baik); (2) nilai kinerja guru

semakin meningkat sampai ≥ 70 (kategori baik); (3) adanya peningkatan sistem evaluasi pembelajaran; (4) nilai sikap

nasionalisme mencapai $\geq 80\%$ kategori baik; dan (5) prestasi belajar secara klasikal minimal $\geq 75\%$ dari 55 siswa dengan KKM 70.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Hasil observasi teman sejawat terhadap Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP) pada mata pelajaran IPS di kelas V SDN 1 Metro Barat menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II sampai dengan siklus III. Peningkatan RPP dalam pembelajaran dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel : 1 Nilai RPP Siklus I, II dan III

Komponen	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	Klas Va	Klas Vb	Klas Va	Klas Vb	Klas Va	Klas Vb
A	3	3	4	4	5	5
B	2	2	3	3	5	4
C	2	3	3	4	4	5
D	3	2	4	3	5	5
E	2	2	3	3	4	4
F	3	3	4	4	5	5
Rerata	2,5	2,5	3,5	3,5	4,7	4,7
Kategori	Cukup	Cukup	Baik	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Keterangan Komponen RPP

- A. = menentukan bahan pembelajaran & merumuskan tujuan;
- B. = memilih dan mengorganisasikan materi, media dan sumber;
- C. = merancang skenario pembelajaran;
- D. = merancang pengelolaan kelas;
- E. = merancang prosedur dan mempersiapkan alat penilaian; dan
- F. = kesan umum RPP

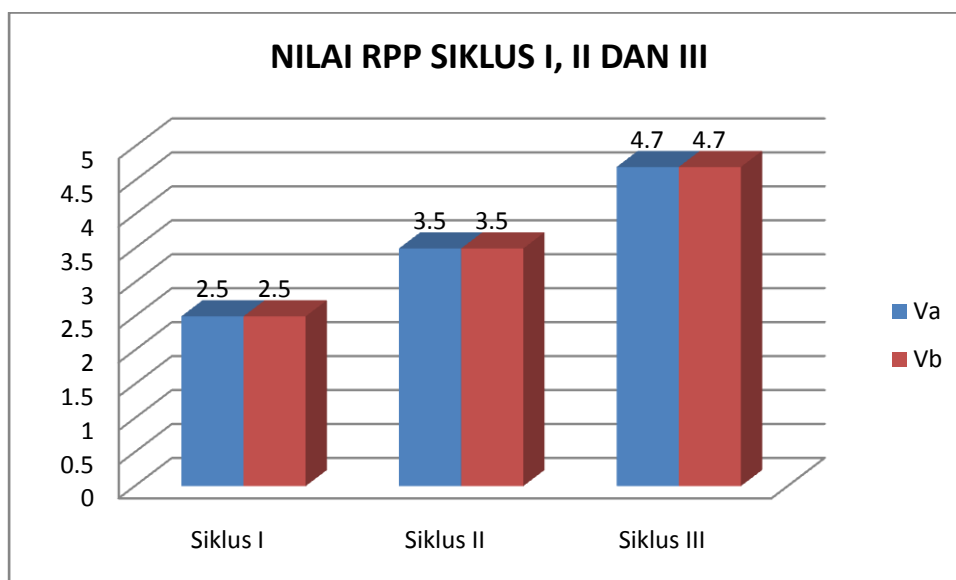
Berdasarkan tabel 1 di atas, hasil observasi RPP kelas Va siklus I pada komponen A, D dan F skornya tinggi dengan nilai 3, kelas Vb komponen A, C dan F juga tinggi nilainya 3, sedangkan skor rendah pada kelas Va adalah komponen B, C dan E dengan

nilai 2, kelas Vb komponen B, D, dan E juga rendah nilainya 2. Berdasarkan perolehan skor tersebut, melalui refleksi siklus I, dilakukan perbaikan RPP terutama pada komponen D dan E dengan mengacu pada pedoman penilaian IPKG 1 dan

Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian.

Skor RPP pada siklus II menunjukkan bahwa seluruh komponen pada format IPKG 1 mengalami peningkatan, komponen B, C, D, dan E yang siklus I nilai nilainya rata-rata 2 meningkat menjadi 3, dan komponen A dan F semula 3 meningkat menjadi 4. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan RPP sebagai hasil refleksi membuahkan hasil yang baik.

Skor yang diperoleh pada RPP siklus III merupakan yang terbaik dibandingkan dengan hasil siklus I dan II; dimana semua komponen RPP mengalami peningkatan, bahkan komponen A dan F mencapai angka maksimal yaitu 5, dan terendah 4, skor rata-rata RPP pada siklus ke III mencapai 4,7 dari sebelumnya 3,5 pada siklus II dan pada siklus I 2,5. Peningkatan skor rata-rata RPP siklus I, II, dan III divisualisasikan pada gambar grafik 1.



Gambar 1 Nilai RPP Siklus I, II dan III

Gambar diagram 1 di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata RPP kelas Va dan Vb pada siklus I dengan nilai 2,5, siklus II nilai 3,5, dan siklus III mencapai nilai 4,7. Hal ini membuktikan bahwa RPP sangat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran, karena pada dasarnya proses pembelajaran merupakan implementasi RPP (Permendiknas No. 41: 2007). Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang baik harus berdasarkan pada RPP yang kualitasnya juga baik. Sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan bahwa siklus dihentikan

jika nilai RPP sudah mencapai nilai $\geq 3,5$ (kategori baik), maka dengan skor 4,7 (kategori sangat baik) yang berarti siklus dihentikan karena kualitas RPP telah melampaui indikator keberhasilan.

RPP IPS disusun menggunakan model desain pembelajaran ASSURE adalah suatu *mnemonic* atau singkatan yang mudah dihapalkan oleh peserta belajar. ASSURE berbentuk suatu kata yang mempunyai arti khusus yaitu *to make sure* atau dalam bahasa Indonesia berarti meyakinkan. ASSURE terdiri

atas enam komponen seperti rumusan kata itu sendiri. (Smaldino 2012: 110) Setiap huruf mempunyai arti, yaitu A = *Analyze Learner* (menganalisis peserta belajar); S = *State Objectives* (merumuskan tujuan pembelajaran atau kompetensi); S = *Select methods, teknologi, media, and materials* (memilih strategi, teknologi, media dan materi); U = *Utilize media and materials* (menggunakan media dan bahan ajar); R = *Require learner*

RPP yang disusun peneliti bersama teman sejawat secara reflektif dan kolaboratif dari siklus pertama hingga ketiga telah menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus (Munthe 2014: 200). RPP siklus I, II dan III dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai KD. Peneliti dan teman sejawat (kolaborator) terus melakukan refleksi setiap siklusnya dan menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar supaya pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Hal ini membuktikan bahwa RPP sangat

participation (mengembangkan peran serta peserta belajar); dan E = *Evaluate and Revise* (menilai dan memperbaiki). Ditinjau dari struktur, maka ASSURE dirumuskan berdasarkan kata kerja tertentu yaitu *analyze, state, select, utilize, require, dan evaluate*. Seluruh kata kerja ini menunjuk pada kegiatan atau pekerjaan yang harus dilakukan oleh guru untuk mengelola proses pembelajaran.

mempengaruhi kualitas proses pembelajaran, karena pada dasarnya proses pembelajaran merupakan implementasi RPP (Permendiknas No. 41: 2007). Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang baik harus berdasarkan pada RPP yang kualitasnya juga baik.

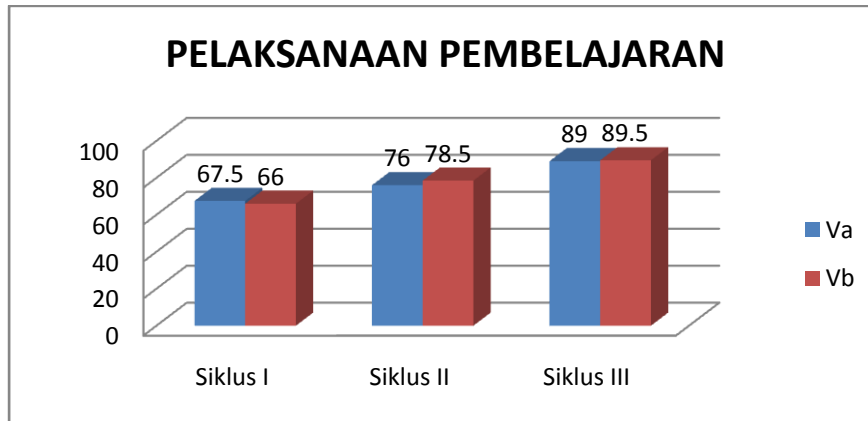
2. Pelaksanaan Pembelajaran IPS dengan *Cooperatif Learning* tipe STAD

Pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan IPS dengan menggunakan *cooperative learning* tipe STAD dapat berjalan dengan baik walaupun masih perlu adanya perbaikan pelaksanaan pembelajaran agar siswa lebih baik dalam proses pembelajaran dan hasil belajar dapat ditingkatkan. Berdasarkan pengamatan observer dapat dilihat tabel 2 rekapitulasi proses pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan *cooperative learning* tipe STAD sebagai berikut:

Tabel 2 Rekapitulasi Nilai Pelaksanaan Pembelajaran

Kelas	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Va	67,5	76,0	89,0
Vb	66,0	78,5	89,5
Rata-rata Va & Vb	66,75	77,25	89,25

Untuk memperjelas tabel di atas maka dapat di lihat dalam gambar berikut ini



Gambar 2 Pelaksanaan Pembelajaran IPS

Berdasarkan tabel 2 dan gambar diagram 2 di atas, hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan *cooperative learning* tipe STAD menunjukkan bahwa skor rata-rata pelaksanaan kelas Va dan Vb pada siklus I dengan nilai 67,5 dan 66,0 kategori “cukup”, siklus II nilai 76 dan 78,5 kategori “baik”, dan siklus III mencapai nilai 89 dan 89,5 kategori “sangat baik”. Hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan tindakan kelas yang dilakukan peneliti setiap siklusnya meningkat dan telah melampaui indikator keberhasilan ≥ 70 , berarti pada siklus ketiga tindakan dihentikan.

Pelaksanaan pembelajaran selama tiga siklus dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe STAD merupakan realisasi RPP yang disusun peneliti bersama teman

sejawat dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan dapat mencapai kompetensi seperti yang diharapkan (Dick dan Carey (2005) dalam Pribadi (2009: 17). Untuk mencapai kompetensi tersebut proses pembelajaran perlu desain sistem pembelajaran sehingga membawa dampak peningkatan sikap nasionalisme dan hasil belajar siswa, serta meningkatkan profesionalisme guru.

3. Sikap Nasionalisme

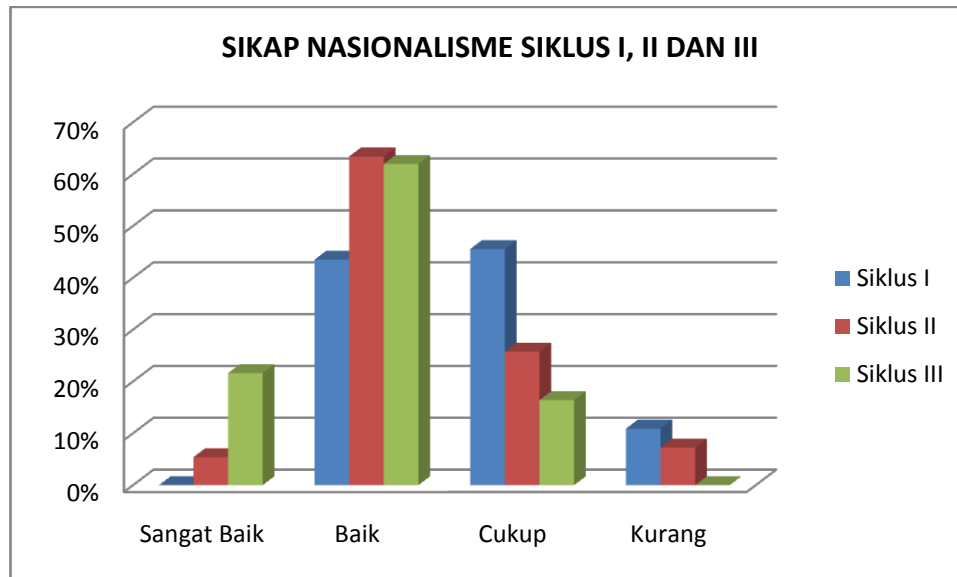
Pembelajaran pendidikan IPS materi perjuangan merintis, menjelang dan mempertahankan kemerdekaan dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe STAD dapat merubah sikap nasionalisme siswa dari siklus I sampai dengan siklus III, untuk visualisasi disampaikan melalui tabel 3 berikut.

Tabel 3 Sikap Nasionalisme Siswa Siklus I, II dan III

Kelas	Kategori	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Va	Sangat Baik	0%	07,14%	32,14%
	Baik	50,00%	75,00%	53,57%
	Cukup	39,29%	10,71%	14,29%
	Kurang	10,71%	07,14%	0%
Vb	Sangat Baik	0%	03,70%	11,11%
	Baik	37,04%	51,85%	70,37%
	Cukup	51,85%	40,74%	18,52%
	Kurang	11,11%	07,41%	0%

Rata-rata Va dan Vb	Sangat Baik	0%	5,42%	21,63%
	Baik	43,52%	63,43%	61,97%
	Cukup	45,57%	25,75%	16,41%
	Kurang	10,91%	7,28%	0%

Berdasarkan tabel 3 untuk lebih jelasnya dibuat diagram berikut



Gambar 3 Sikap Nasionalisme Siklus I, II dan III

Berdasarkan tabel 3 dan gambar 3 sikap nasionalisme siswa kelas Va dari siklus I sampai dengan siklus III mengalami peningkatan yang signifikan, begitu pula untuk kelas Vb. Hal ini membuktikan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD dalam pendidikan IPS di kelas V SD dapat meningkatkan sikap nasionalisme siswa.

Proses pembelajaran IPS dengan model *cooperative learning* tipe STAD dengan desain pembelajaran ASSURE dalam penelitian ini untuk meningkatkan sikap nasionalisme siswa. Sikap nasionalisme merupakan kesetiakawanan warga negara kepada bangsanya. Seorang yang berjiwa nasionalis apabila ia mengenal dan menghormati dan menghargai para tokoh pejuang kemerdekaan, simbol-simbol pemersatu bangsa. (Soemardjan

2000: 22). Berdasarkan kajian teori ini dan materi yang diajarkan tentang “Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia”, maka indikator sikap nasionalisme meliputi ; (1) disiplin mengikuti pembelajaran dengan penuh semangat; (2) berkeinginan meneruskan cita-cita pahlawan dengan belajar giat dan sungguh-sungguh; (3) dapat menjelaskan nama-nama pahlawan nasional; (4) Dapat menghargai hasil karya pahlawan, dan (5) mampu menyebutkan semboyan-semboyan pahlawan nasional, sudah mencapai indikator keberhasilan.

4. Sistem Evaluasi Pembelajaran

Sistem evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses untuk

menentukan jasa nilai atau manfaat kegiatan pembelajaran melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran (Dimiyati, 2009: 221). Evaluasi juga merupakan penilaian

Fungsi dan tujuan diadakan evaluasi pembelajaran dalam penelitian ini adalah dalam rangka memperoleh data dan informasi yang lengkap dalam proses pembelajaran IPS khususnya materi perjuangan memperoleh dan mempertahankan kemerdekaan pada siswa kelas V SDN 1 Metro Barat.

Prinsip umum evaluasi adalah: kontinuitas, komprehensif, objektivitas, kooperatif, mendidik, dan akuntabilitas, dan praktis. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran hendaknya: (a) dirancang sedemikian rupa, sehingga jelas abilitas yang harus dievaluasi, materi yang akan dievaluasi, alat evaluasi dan interpretasi hasil evaluasi, (b) menjadi bagian integral dari proses pembelajaran, (c) agar hasilnya objektif, evaluasi harus menggunakan berbagai alat (instrumen) dan sifatnya komprehensif, (d) diikuti dengan tindak lanjut.

Langkah-langkah penyusunan sistem evaluasi pembelajaran meliputi lima tahapan, yakni penyusunan rancangan (desain), penyusunan instrumen, pengumpulan data, dan penyusunan laporan (Dimiyati, 2009: 227) Secara terinci langkah-langkah yang telah dilakukan dalam penyusunan evaluasi IPS yaitu: (a) Penyusunan Rancangan; (b) Penyusunan Instrumen; (c) Pengumpulan Data; (d) Analisis Data; dan (e) Penyusunan Laporan.

5 Prestasi Belajar Siswa

terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program, (Muhibin, 2008: 1997).

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan upaya kolaboratif antara peneliti dan teman sejawat yang bertujuan untuk mendiagnosis masalah dalam proses pembelajaran dan melakukan suatu tindakan untuk menyelesaikan masalah rendahnya sikap nasionalisme dan prestasi belajar siswa. PTK dilaksanakan untuk perbaikan dan atau peningkatan praktik pembelajaran secara berkesinambungan. PTK menelaah ada tidaknya kemajuan, sementara PTK dan proses pembelajaran terus berjalan, informasi-informasi mengenai kegiatan pembelajaran terus dikumpulkan, diolah, didiskusikan dan dilakukan refleksi dan evaluasi. PTK ini bertujuan meningkatkan sikap nasionalisme dan prestasi belajar dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe STAD.

Sebelum dilakukan tindakan diperoleh data bahwa hasil belajar siswa masih rendah yakni dikelas Va nilai rata-rata kelas 62,3 dan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 48% dari 28 siswa, dan di kelas Vb nilai rata-rata kelas 60,3 dan tingkat ketuntasan belajar yang ditetapkan oleh pihak sekolah yakni nilai rata-rata kelas minimal 70 dan persentase kelulusan sebesar $\geq 75\%$.

Pada siklus I dilakukan tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa agar nilai minimal rata-rata kelas 70 dan persentase kelulusan 75% dapat tercapai. Setelah dilakukan tindakan sesuai skenario pembelajaran yang telah

disusun guru dan peneliti diperoleh hasil bahwa di kelas Va nilai rata-rata 66,25 dan ketuntasan klasikal menjadi 46,43% dari 28 siswa, di kelas Vb nilai rata-rata kelas menjadi

68,15 dan ketuntasan klasikal menjadi 48,15% dari 27 siswa. Data tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar dari pra siklus ke siklus I.

Namun peningkatan hasil belajar pada siklus I belum sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditargetkan peneliti, sehingga perlu ada perbaikan pada beberapa bagian kegiatan. Untuk mengatasi kekurangan tersebut peneliti dan teman sejawat kembali membuat perencanaan pembelajaran yang termuat dalam rencana pembelajaran.

kekurangan tersebut peneliti dan teman sejawat kembali membuat perencanaan pembelajaran yang termuat dalam rencana pembelajaran.

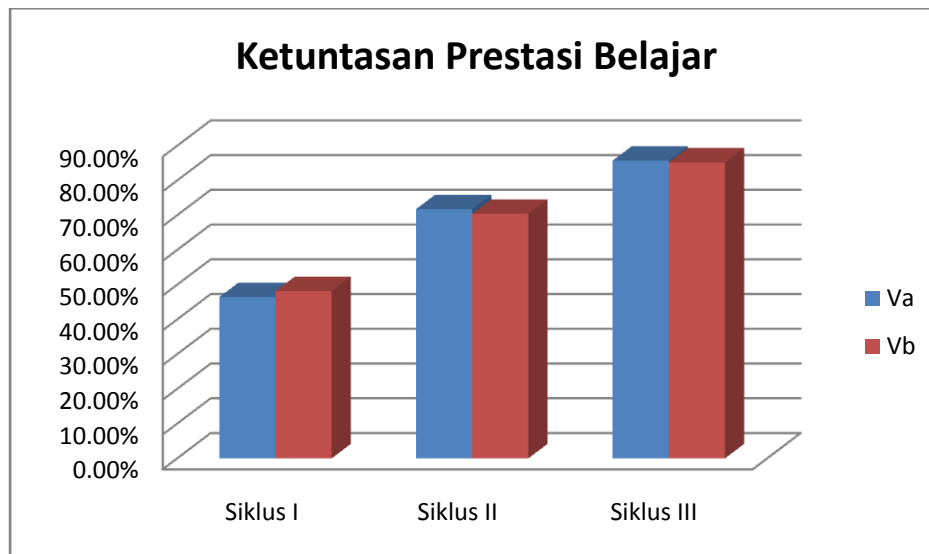
Pada akhir pelaksanaan siklus I dilakukan refleksi guna mengetahui perkembangan yang terjadi dan mengetahui kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I untuk kemudian menentukan teknis pelaksanaan siklus II. Setelah dilakukan tindakan skenario pembelajaran yang telah disusun peneliti dan teman sejawat pada siklus II diperoleh hasil bahwa di kelas Va nilai rata-rata kelas menjadi 70,67 dan ketuntasan menjadi 71,43% dari 28 siswa dan di kelas Vb nilai rata-rata kelas menjadi 74,63 dan ketuntasan klasikal menjadi 70,37% dari 27 siswa. Dari hasil perhitungan ini dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Namun peningkatan hasil belajar pada siklus II belum sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditargetkan peneliti, sehingga perlu ada perbaikan pada beberapa bagian kegiatan. Untuk mengatasi

Pada akhir pelaksanaan siklus II dilakukan refleksi guna mengetahui perkembangan yang terjadi dan mengetahui kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus II untuk kemudian menentukan teknis pelaksanaan siklus ke III. Setelah dilakukan tindakan skenario pembelajaran yang telah disusun peneliti dan teman sejawat pada siklus III diperoleh hasil bahwa kelas Va nilai rata-rata kelas menjadi 78,75 dan ketuntasan klasikal menjadi 85,71% dari 28 siswa dan di kelas Vb nilai rata-rata kelas menjadi 79,63 dan ketuntasan klasikal menjadi 85,19% dari 27 siswa. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar yang signifikan dari siklus II ke siklus III baik di kelas Va maupun di kelas Vb. Prestasi belajar pada siklus III ternyata sudah sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditargetkan peneliti yakni nilai rata-rata minimal 70 dan persentase kelulusan sebesar $\geq 75\%$, sehingga peneliti memutuskan untuk tidak mengadakan tindakan pada siklus berikutnya. Untuk mempermudah membaca data di atas, berikut ini divisualisasikan ke dalam tabel berikut

Tabel 4 Ketuntasan Prestasi Belajar Klasikal

Kelas	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Va	46,43%	71,73%	85,71%

Vb	48,15%	70,37%	85,19%
Rerata Va & Vb	47,29%	71,05%	85,45%



Gambar 4 Ketuntasan Prestasi Belajar Siswa Kelas Va & Vb

Tabel 4 dan gambar diagram 4 di atas menunjukkan bahwa skor nilai prestasi belajar pada siklus III mencapai 85,45. Berdasarkan klasifikasi penentuan kualitas prestasi belajar dari BSNP/2007, prestasi belajar yang dicapai pada siklus III berada pada rentang 85 – 100 kategori sangat baik. Dilihat dari persentase ketuntasan belajar secara rata-rata dari kedua kelas (Va dan Vb), siklus I = 47,29, siklus II menjadi 71,05 atau meningkat sebesar 23,76%, dan siklus III = 85,45% yang berarti meningkat 14,4% dari siklus II. Sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, bahwa target persentase ketuntasan minimum $\geq 75\%$ dari 55 siswa dengan KKM 70, sedangkan persentase ketuntasan dalam penelitian ini mencapai 85,45% berarti target keberhasilan penelitian dari unsur ketuntasan belajar telah terpenuhi, sehingga penelitian dihentikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa RPP IPS kelas V dengan model *cooperative learning* tipe STAD dibuat sesuai analisis kebutuhan belajar siswa, tujuan pembelajaran yang memenuhi aspek pengetahuan dan sikap nasionalisme, serta menyusun rencana pembelajaran untuk setiap siklusnya, dan hasil penilaian siklus ke tiga mencapai skor 4,7 kategori sangat baik. Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan persiapan pembelajaran, penyajian materi secara singkat “Menghargai peranan tokoh pejuang dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia”, kegiatan belajar kelompok, pemeriksaan hasil kegiatan kelompok, mengerjakan soal secara individual, pemeriksaan hasil tes, dan penghargaan kelompok, proses pembelajaran sampai siklus ketiga mencapai 85,45 kategori “sangat baik”. Selama proses pembelajaran terjadi perubahan sikap nasionalisme dari siklus pertama

hingga siklus ke tiga mencapai 83,60 dengan kategori sangat baik. Sistem penilaian pembelajaran untuk ranah kognitif dengan soal tes pilihan ganda, untuk ranah afektif sikap nasionalisme melalui lembar observasi, serta penilaian memenuhi kriteria valid, reliabel dengan hasil sampai siklus ke tiga 85 % tuntas secara klasikal. Prestasi ketuntasan belajar IPS siswa kelas V dapat ditingkatkan dengan pembelajaran *cooperative* tipe STAD, peningkatannya dari rata-rata 71,05% menjadi 85,45% berarti ada peningkatan ketuntasan belajar 14,40%. telah mencapai kriteria indikator keberhasilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati, Mujiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Gunawan, Bakti. 2013. *Penerapan Teori Belajar Vigotsky dalam pembelajaran*. <http://www.academia.edu/6260463>. diakses 20 Pebruari 2013.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. PT Bumi Aksara. Jakarta
- Hopkins, David. 1993. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Open University Press. Philadelphia.
- I Made Budiana , 2014. *Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Penerapan Model STAD Sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Nasionalisme Pada Siswa Kelas XI IPB 1 SMA Karya Wisata Singaraja Tahun Ajaran 2013/2014*. Jurnal Widya Winayata, Volome 2, No.1.
- Muhibbin, 2009. *Psikologi Belajar*. Raja Grafindo. Jakarta.
- Munthe, Bermawy. 2014. *Desain Pembelajaran*. PT Pustaka Insan Madani. Yogyakarta.
- Permendiknas No. 22 tahun 2006. *Tentang Standar Isi*. Kemendiknas. Jakarta.
- _____ No. 41 tahun 2007. *Tentang Standar Proses*. Kemendiknas. Jakarta.
- Pribadi, Benny A. 2009. *Model-model Desain Sistem Pembelajaran*. Prodi Tenologi Pendidikan PPS UNJ. Jakarta.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Soemardjan. 2000. *Menuju Tata Indonesia Baru*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Slavin, Robert E, 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. (terjemahan). Nusa Media. Bandung
- Smaldino,S.,Lowther, D. & Russel, J. 2012. *Instruksional Technology & Media for Learning : Teknologi Pembelajaran dan Media Untuk Belajar*. Terjemahan Cetakan ke-2 Edisi ke-9. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Wahab, Abdul Azis. 2007. *Metode dan Model-model Mengajar IPS*. Alfabeta. Bandung.
- Wardhani 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Universitas Terbuka. Jakarta.

